



**INTEGRASI TEMBANG POCUNG DALAM
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEBAK KATA
PADA TEMA ALAT OPTIK UNTUK
MENDESKRIPSIKAN SIKAP ILMIAH DAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Fisika

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh

Aneng Dewi Saputri
4201412039

**JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Semarang, 22 Juni 2016



Aneng Dewi Saputri
4201412039

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Integrasi Tembang Pocung dalam Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata
pada Tema Alat Optik untuk Mendeskripsikan Sikap Ilmiah dan Motivasi
Belajar Siswa.

disusun oleh

Aneng Dewi Saputri

4201412039

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FMIPA UNNES pada
tanggal 22 Juni 2016.



Panitia,
Ketua

Prof. Dr. Zaenuri, S.E, M.Si, Akt
NIP. 196412231988031001

Sekretaris

Dr. Suharto Linuwih, M.Si.
NIP. 196807141996031005

Ketua Penguji

Dr. Ian Yulianti, S.Si, M.Eng.
NIP. 197707012005012001

Anggota Penguji/
Pembimbing I

Prof. Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196108101986011001

Anggota Penguji/
Pembimbing II

Dra. Langlang Handayani, M.App.Sc.
NIP. 196807221992032001

MOTTO

Tiada daya kekuatan sekecil apapun tanpa kehendak dan seijin Tuhan.

Restu orang tua, keluarga, dan pendidik merupakan hal yang penting.

Tidak masalah anda cerdas atau tidak, berbakat atau tidak, keturunan kaya atau tidak, tapi begitu matahari terbit anda harus bergerak cepat, yang cepat dan rajin, yang menang (Mario Teguh).

PERSEMBAHAN

1. Untuk Bapak, Ibu, Ririn dan Rizal yang memberi dukungan spiritual dan material.
2. Untuk Piong, Nung, Danul, Sutri, Aridun, Intun, Chibi, Sopek, dan Dianul terima kasih untuk semangat dan bantuannya.
3. Untuk teman-teman dipersimpangan skripsi terima kasih informasi dan bantuannya.
4. Untuk Keluarga Hima Fisika Unnes 2013, terima kasih atas pengalamannya
5. Untuk teman-teman kos Asri.
6. Untuk semua teman dan semua orang yang berinteraksi dari verifikasi/lapor diri hingga upacara wisuda.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Tembang Pocung dalam Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata pada Tema Alat Optik untuk Mendeskripsikan Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa”. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si,Akt., Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Suharto Linuwih, M.Si., Ketua Jurusan Fisika.
4. Prof. Dr. Hartono, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Langlang Handayani, M.App.Sc., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ian Yulianti, S.Si, M.Eng., Penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Siti Khanafiyah, M.Si., Dosen wali yang telah memberikan saran dan bimbingan selama kuliah.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Fisika yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah.

9. Sutarso, S.Pd., M.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Pati yang telah memberikan izin penelitian.
10. Wiharti, S.Pd., Guru Fisika kelas VIII SMP Negeri 2 Pati yang telah memberikan bimbingan selama penelitian.
11. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Pati yang telah membantu proses penelitian.
12. Maria, Riana, Ita, Eka, dan Vika sebagai saudara satu jadwal kuliah.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan penyusunan hasil karya ilmiah lain. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca demi kebaikan di masa mendatang.

Semarang, 22 Juni 2016

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Saputri, A. D. 2016. *Integrasi Tembang Pocung dalam Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata pada Tema Alat Optik untuk Mendeskripsikan Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa*. Skripsi, Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Prof. Dr. Hartono, M.Pd. dan Pembimbing Pendamping Dra. Langlang Handayani, M.App.Sc.

Kata kunci: motivasi belajar, sikap ilmiah, tebak kata, tembang pocung

Pembelajaran dengan model dan metode yang mengedepankan sisi akademik dan persaingan individual, mengarahkan siswa menjadi individualis dan pasif. Keadaan kelas dengan siswa individualis dan pasif, mengakibatkan peserta didik kurang bersikap ilmiah dan termotivasi belajar. Oleh sebab itu, perlu diberikan inovasi dalam pembelajaran untuk mengarahkan siswa bersikap ilmiah dan termotivasi belajar. Integrasi tembang pocung dengan model kooperatif dan metode tebak kata dapat dijadikan solusi untuk mengarahkan siswa bersikap ilmiah dan termotivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap ilmiah, motivasi belajar, dan respon siswa dalam integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata. Berdasarkan tujuan penelitian, siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Pati dipilih sebagai sampel penelitian ini. Teknik pengambilan sample dilakukan menggunakan teknik *sampling purposive*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan desain *one-shot case study*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi sikap ilmiah dan angket motivasi belajar. Data penelitian yang didapatkan dari instrumen dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan diagram sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 55,15% di pertemuan I, 62,88% di pertemuan II, dan 71,36% di pertemuan III. Diagram motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 82,83% di pertemuan I, 83,08% di pertemuan II, dan 84,09% di pertemuan III. Respon siswa terhadap integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata 51,15% sangat positif, 33,33% positif, dan 15,15% kurang positif. Simpulan penelitian ini menjelaskan bahwa penggambaran sikap ilmiah dan motivasi belajar dapat dilakukan melalui integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata. Melalui penelitian ini didapatkan bahwa pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata, sikap ilmiah dan motivasi belajar meningkat, serta respon sangat positif diberikan siswa terhadap pembelajaran ini.

ABSTRACT

Saputri, A. D. 2016. *Integration of Tembang Pocung in Cooperative Tebak Kata Learning on Optical Instrument Topics to Describe Student Scientific Attitude and Motivation*. Final Project, Physics Department, Faculty of Mathematics and Sciences, Semarang State University. First supervisor Prof. Dr. Hartono, M.Pd. and Second Supervisor Dra. Langlang Handayani, M.App.Sc.

Keywords: motivation, scientific attitude, tebak kata, tembang pocung

Learning process by using model and method that bring academic and individual competition as priority, changes students be individualist and passive person. That condition makes student less in attitude scientific and motivation. Because of that, there is an innovation in learning process that makes students have a scientific attitude and be motivated. Integration of tembang pocung in cooperative model and tebak kata method can be used as solution to make student have a scientific attitude and be motivated. The purpose of this research are describing students scientific attitude, motivation, and respons after getting the integration of tembang pocung in cooperative tebak kata. Based on the purpose of the research, class VIII B SMPN 2 Pati was chosen as the sample. Sampling technique was done by using sampling purposive technique. The method used in this research was a pre-experimental design using one-shot case study. The instruments used in this research were observation sheet of scientific attitude and questionnaire of motivation. Data analysis shaved diagram of scientific attitude with average score of 55,15% in first, 62,88% in second, and 71,36% in third. Diagram of motivation withdrawn average score of 82,83% in first, 83,08% in second, and 84,09% in third. Students respons are 51,15% very positive, 33,33% positive, and 15,15% less than positive. The conclusion of this research explains that integration of tembang pocung in cooperative tebak kata can be used in describing scientific attitude and motivation. This research explained that integrating tembang pocung in cooperative tebak kata the scientific attitude and motivation were increase. After getting lessons, students responses were very positif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Pembatasan Masalah.....	7
1.6 Penegasan Istilah.....	7
1.6.1 Integrasi	7
1.6.2 Tembang Pocung	8

1.6.3 Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata	8
1.6.4 Teka-Teki Tembang Pocung IPA	8
1.6.5 Sikap Ilmiah	9
1.6.6 Motivasi Belajar.....	9
1.6.7 Alat Optik	9
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pembelajaran Kooperatif.....	10
2.2 Tebak Kata	12
2.3 Teka-Teki	13
2.4 Tembang Pocung.....	14
2.5 Teka-Teki Tembang Pocung IPA	14
2.6 Sikap Ilmiah	15
2.6.1 Hubungan Tembang Pocung dengan Sikap Ilmiah.....	17
2.7 Motivasi Belajar	18
2.7.1 Hubungan Tembang Pocung terhadap Motivasi Belajar	20
2.8 Integrasi Tembang Pocung dalam Pembelajaran	21
2.9 Kerangka Berpikir	22
2.10 Hipotesis	24
3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.2.1 Populasi Penelitian.....	25
3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	25

3.3	Variabel Penelitian	26
3.4	Metode dan Desain Penelitian	26
3.5	Metode Pengumpulan Data	27
3.5.1	Metode Dokumentasi	27
3.5.2	Metode Observasi.....	28
3.5.3	Metode Angket	28
3.5.4	Metode Wawancara	28
3.6	Instrumen Penelitian	29
3.6.1	Lembar Observasi Sikap Ilmiah Siswa	29
3.6.2	Lembar Angket Motivasi Siswa	29
3.7	Alur Penelitian	30
3.8	Analisis Instrumen	30
3.9	Analisis Data	31
3.9.1	Analisis Sikap Ilmiah	31
3.9.2	Analisis Motivasi Belajar	32
3.9.3	Analisis Respon Siswa	33
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1	Hasil Penelitian	34
4.1.1	Data Observasi Sikap Ilmiah	36
4.1.2	Data Angket Motivasi Belajar Siswa	37
4.1.3	Respon Siswa	39
4.2	Pembahasan.....	39
4.2.1	Sikap Ilmiah Siswa	44

4.2.2 Motivasi Belajar Siswa	51
4.2.3 Respon Siswa	56
4.2.4 Hubungan Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar	57
4.2.5 Kendala-kendala dalam Penelitian	58
5. PENUTUP	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	11
2.2 Indikator Sikap Ilmiah	17
3.1 Indikator Sikap Ilmiah	29
3.2 Kategori Sikap Ilmiah	32
3.3 Kriteria Motivasi Belajar	32
3.4 Kriteria Respon Siswa	33
4.1 Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata Terintegrasi Tembang Pocung.....	35
4.2 Skor Sikap Ilmiah Siswa Tiap Aspek Sikap	36
4.3 Skor Motivasi Belajar Siswa Tiap Indikator	38
4.4 Respon Siswa Terhadap Pembelajaran	39
4.5 Perbandingan Sintak Hamdani dan Proses Pembelajaran	44



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	23
3.1 Alur Penelitian	30
4.1 Diagram Kategori Sikap Ilmiah Siswa	37
4.2 Diagram Kriteria Motivasi Belajar	38
4.3 Hubungan Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa	57



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Silabus Pembelajaran dan RPP	66
2. Lembar Kerja Siswa	82
3. Kisi-kisi Lembar Observasi Sikap Ilmiah.....	88
4. Lembar Observasi Sikap Ilmiah	90
5. Hasil Observasi Sikap Ilmiah Siswa	91
6. Contoh Lembar Hasil Observasi Sikap Ilmiah Siswa	97
7. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Siswa	100
8. Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa	101
9. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa	103
10. Contoh Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa	109
11. Respon Siswa terhadap Pembelajaran	111
12. Hasil Ringkasan Wawancara Respon Siswa	112
13. Contoh Kartu Identifikasi Pribadi	114
14. Contoh Kartu Identifikasi Kelompok	115
15. Contoh Kartu Tangan	116
16. Contoh Kartu Kepala	117
17. Contoh Kartu Laporan Pribadi	118
18. Contoh Lembar Kerja Siswa	119
19. Lembar Validasi Instrumen	121
20. Surat Izin Penelitian	124

21. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	125
22. Surat Keterangan Pembimbing	126
23. Dokumentasi Penelitian	127



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

IPA merupakan pelajaran yang mempelajari bukan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip saja, melainkan juga suatu proses penemuan dan pengembangan. Menurut Trianto (2011: 136-137), IPA harus berkaitan dengan produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa IPA merupakan ilmu yang memuat teori sistematis, secara umum dalam penyampaianya dibatasi oleh gejala-gejala alam, pembentukan dan perkembangan IPA harus melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen disertai pula sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan harus dilalui dengan melakukan suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah.

Berdasarkan analisis dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 2 Pati, didapatkan fakta bahwa sebagian besar nilai ulangan harian mata pelajaran IPA sudah mencapai KKM. Akan tetapi, siswa kurang aktif dalam bersikap ilmiah dan kurang termotivasi untuk belajar IPA. Berdasarkan wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan baik dari proses pembelajaran maupun komponen pembelajaran. Guru memilih model pembelajaran yang mengedepankan sisi akademik dan persaingan antar siswa secara individual. Berdasarkan wawancara dengan siswa,

dapat diketahui bahwa siswa hanya diberi soal dan pekerjaan rumah (PR) sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam bersikap ilmiah dan kurang termotivasi untuk belajar IPA.

Sikap ilmiah penting untuk dibudayakan pada siswa, selain dapat meningkatkan daya kritis siswa pada fenomena alam, proses tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa supaya bukan hanya mengandalkan pengetahuan teoritis saja melainkan disertai dengan sikap ilmiah dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan (Wahyudiati dalam Hilmi, 2015). Pengelompokan sikap ilmiah secara keseluruhan ada 9, yaitu ingin tahu, respek terhadap data, berpikir kritis, ketekunan, kreatif, terbuka, kerja sama, menerima ketidakpastian, dan peduli lingkungan (Harlen dalam Anwar, 2009). Untuk memunculkan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA perlu adanya tindakan pengkondisian siswa. Siswa dikondisikan agar terlibat langsung dalam pembelajaran IPA supaya mereka berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah (Umah *et al.*, 2014). Oleh karena itu diperlukan model dan metode pembelajaran inovatif yang mengarahkan siswa untuk aktif bersikap ilmiah. Contoh dari model dan metode pembelajaran inovatif tersebut yaitu pembelajaran kooperatif dengan metode tebak kata.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang mengarahkan siswa untuk aktif bersikap ilmiah. Menurut H. Karli dan Yuliaratiningsih, sebagaimana dikutip oleh Hamdani (2011: 165), untuk menciptakan pembelajaran dengan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja sama sebagai hal yang utama, perlu digunakan pembelajaran kooperatif sebagai

strategi pembelajaran karena dalam pelaksanaannya siswa bekerja sama dan saling membantu anggota kelompok belajar sebanyak dua orang atau lebih.

Tebak kata merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam permainan menjodohkan yang menggunakan media kartu teka-teki berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki (Turniasih, 2013). Metode pembelajaran tebak kata ini bermaksud untuk membuat siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan dalam sebuah permainan. Hasil penelitian Saputri (2012), menunjukkan bahwa metode tebak kata yang memadukan kegiatan belajar dan bermain, dapat diterapkan pada pembelajaran IPA bahkan mampu meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa di kelas V SD Negeri 1 Sawahan Klaten. Poldberg *et al.* (2013), menggunakan metode hampir serupa dengan tebak kata yang menggunakan teka-teki untuk pembelajaran sains di sekolah dasar Hillside, dimana siswa diarahkan membuat teka-teki sebagai laporan dari pengamatan batuan metamorf yang ditulis dalam bentuk teka-teki “*Who am I ?*” . Metode teka-teki berhasil digunakan dalam pembelajaran sains.

Teka-teki merupakan media utama dalam pembelajaran kooperatif dengan metode tebak kata. Suatu teka-teki berisi ciri-ciri benda yang akan ditebak. Dalam budaya Inggris teka-teki yang diakhiri dengan kalimat “*Who am I?*” merupakan sebuah puisi yang sering disebut *riddle*. Dalam budaya Jawa terdapat puisi semacam itu yang tertuang dalam bentuk tembang pocung, hanya saja dalam tembang pocung teka-teki tersebut tidak disertai kalimat “siapa aku?”.

Pada penelitian ini penulis mengintegrasikan tembang pocung dalam pembelajaran IPA di SMP. Tembang pocung dijadikan acuan dalam pembuatan

teka-teki, sehingga jumlah suku kata teka-teki siswa sama dengan jumlah suku kata teka-teki tembang pocung. Selanjutnya, dalam pelaksanaan metode tebak kata, siswa bernyanyi tembang pocung dalam menyebutkan teka-teki. Hal ini merupakan upaya pemanfaatan kesenian daerah untuk pembelajaran mata pelajaran IPA. Pemanfaatan kesenian daerah dalam pembelajaran IPA merupakan salah satu alternatif motivasi awal sehingga menjadikan siswa tertarik dan senang belajar IPA (Mujadi, 2015). Penggunaan tembang dalam pembelajaran sains dapat menghilangkan kejenuhan belajar, karena siswa dituntut untuk bernyanyi dalam membacakan teka-teki tembang pocung. Dengan demikian, diharapkan terjadi pembelajaran IPA yang menyenangkan dimata siswa untuk mendorong siswa termotivasi dalam belajar.

Pemilihan tembang pocung dalam pembelajaran ini bukan untuk membuat siswa termotivasi belajar saja, melainkan juga membuat siswa dapat bersikap ilmiah. Sikap ilmiah yang ingin dilihat pada penelitian ini ada lima, yaitu ingin tahu, berpikiran terbuka, kreatifitas, kerja sama dan tanggung jawab. Sikap ilmiah muncul jika siswa aktif. Sikap ilmiah dimunculkan dengan mengarahkan siswa bernyanyi tembang pocung. Bernyanyi (*nembang*) membuat siswa aktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Muljono (2012: 101), tembang merupakan musik vokal hasil karya kreatif manusia yang mencerminkan sikap dan perhatian serta ungkapan terhadap keindahan, dapat dijadikan sarana berolah rasa dan keterampilan untuk mengarahkan siswa lebih aktif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dan metode tebak kata berbantuan teka-teki dalam bentuk tembang pocung bertujuan untuk

memaksimalkan proses pembelajaran dalam memunculkan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa melalui langkah-langkah yang dilakukan. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa dapat bekerja sama dalam melakukan pengamatan dan pemecahan masalah sehingga didapatkan pengetahuan baru yang mudah diingat dan sikap bekerja sama yang mengarahkan siswa bersikap ilmiah dan termotivasi belajar.

Pada mata pelajaran IPA di SMP, terdapat beberapa materi yang kurang disukai siswa. Salah satu materi tersebut adalah alat optik. Bagi siswa, alat optik merupakan materi yang sulit. Materi ini dianggap sulit karena ada berbagai macam alat optik yang harus dipelajari. Selain itu, setiap alat optik memiliki bagian, fungsi, dan cara kerja yang harus dipahami siswa. Hal itu membuat materi alat optik menakutkan, karena siswa harus banyak membaca dan menghafal. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan pada materi alat optik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Integrasi Tembang Pocung dalam Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata pada Tema Alat Optik untuk Mendeskripsikan Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap ilmiah siswa yang muncul pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa yang muncul pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata?
3. Bagaimana respon siswa terhadap integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “*Integrasi Tembang Pocung dalam Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata pada Tema Alat Optik untuk Mendeskripsikan Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa*”. Tujuan penelitian tersebut meliputi:

1. Mendeskripsikan sikap ilmiah siswa yang muncul pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata.
2. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat riil sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang salah satu model pembelajaran sains terintegrasi dengan seni yang dapat diterapkan guna mendeskripsikan sikap ilmiah siswa dalam belajar.

2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran yang membuat siswa bersikap ilmiah dan termotivasi belajar.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau gambaran mengenai model pembelajaran kooperatif dengan metode tebak kata yang diintegrasikan dengan tembang pocung.

1.5 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arahan yang jelas dan tidak terlalu luas, maka perlu ada pembatasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata untuk mendeskripsikan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa.
2. Materi IPA yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Alat-Alat Optik (Mata, Kamera, dan Mikroskop).

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam judul, perlu diberikan penjelasan sebagai berikut :

1.6.1 Integrasi

Integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh. Pada penelitian ini mencoba melakukan penggabungan tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak

kata mata pelajaran IPA, dengan harapan penggabungan tembang pocung tersebut dapat membuat siswa bersikap ilmiah dan termotivasi dalam belajar.

1.6.2 Tembang Pocung

Tembang pocung merupakan jenis tembang macapat, biasanya bersuasana santai tanpa perasaan memuncak. Tembang macapat layak untuk isi yang berkelakar dan acuh, tetapi juga untuk ajaran falsafat yang sengaja disampaikan secara mudah (Shadily, 1986). Dalam penelitian ini menggunakan tembang pocung untuk isi yang berkelakar dan berisi teka-teki.

1.6.3 Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata

Pembelajaran kooperatif tebak kata merupakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dan metode tebak kata. Pembelajaran kooperatif termasuk dalam aktivitas pembelajaran kelompok yang memiliki tanggung jawab atas keberhasilan individu dan kelompoknya. Sementara, metode tebak kata merupakan metode diskusi yang dikemas dalam bentuk permainan tebak kata menggunakan media kartu teka-teki. Pada penelitian ini merancang pembelajaran berkelompok juga mengarahkan berdiskusi melalui metode tebak kata berbantu tembang pocung berisi teka-teki IPA.

1.6.4 Teka-Teki Tembang Pocung IPA

Pada teka-teki tembang pocung IPA merupakan perpaduan antara teka-teki dan tembang pocung melalui penggantian lirik tembang pocung dengan teka-teki yang berisi materi pembelajaran IPA.

1.6.5 Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah yang diukur pada penelitian ada lima, meliputi: rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, kreatifitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Indikator sikap ilmiah yang digunakan untuk masing-masing sikap, yaitu: (1) keberanian siswa dalam bertanya, (2) menghargai jawaban teman , (3) menunjukkan laporan berbeda dengan teman sekelas, (4) sikap siswa dalam bekerjasama dengan kelompok, dan (5) mengumpulkan laporan tepat waktu.

1.6.6 Motivasi Belajar

Motivasi yang diukur pada penelitian ini merupakan motivasi belajar. Motivasi belajar pada penelitian ini menggunakan 4 indikator yaitu perhatian, kegunaan, percaya diri, dan kepuasan yang merupakan karya John Keller dikenal sebagai model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*).

1.6.7 Alat Optik

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), alat optik merupakan salah satu sub pokok bahasan mata pelajaran IPA SMP yang dipelajari di kelas VIII semester dua, yang membahas mata, kamera dan mikroskop.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang dilaksanakan berdasarkan seperangkat aturan pasti. Aturan utama pembelajaran kooperatif yang harus dilaksanakan yaitu, siswa bergabung menjadi kelompok kecil saling mengajar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok (Made, 2009: 189). Menurut Roger *et al.* dalam Huda (2011), pembelajaran kooperatif berisi aktivitas pembelajaran berkelompok dengan aturan pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya terdapat anggota bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong agar meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Dengan kata lain dalam pembelajaran kooperatif, siswa bertanggung jawab atas keberhasilan individu dan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie dalam Made (2009), perkembangan pembelajaran kooperatif didasarkan pada dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika antar siswa dapat saling mengajari.

Dalam buku yang berbeda, menurut Huda (2014: 112), kebebasan berpendapat menuju kesepakatan antara anggota satu dengan yang lainnya dalam setiap kelompok merupakan sistem sosial dalam model kooperatif. Kelompok satu dan lainnya dapat terhubung melalui mediasi seorang guru. Pada pembelajaran

kooperatif siswa berperan sebagai pelaksana diskusi, sementara guru bertugas sebagai fasilitator dalam menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif. Sehingga dalam pembelajaran kooperatif, siswa dan guru memiliki status yang sama namun peran berbeda dalam mengefektifkan pembelajaran

Sementara itu Johnson dan Johnson, dalam Samani & Hariyanto (2012: 164), memberikan rincian bahwa pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tujuan bersama melalui beberapa unsur keadaan sebagai berikut: (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab individu ; (3) interaksi tatap muka; (4) penerapan keterampilan kolaboratif; dan (5) proses kelompok.

Sintaks model pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Syntaks	Perilaku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5: Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

(Hamdani, 2011: 34-35)

2.2 Tebak Kata

Pembelajaran tebak kata adalah pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Tebak kata dilaksanakan dengan menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Melalui penggunaan permainan tebak kata dalam pembelajaran, menjadikan anak tertarik untuk belajar dan memudahkan guru dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa (Turniasih, 2013: 28).

Media dalam tebak kata

Dalam tebak kata dibutuhkan kartu sebagai berikut:

1. Kartu ukuran 10 x 10 cm yang kemudian disebut kartu tangan, berisi teka-teki yang mengarah pada jawaban pada kartu pasangan.
2. Kartu ukuran 5 x 2 cm yang kemudian disebut kartu kepala, berisi jawaban dari teka-teki yang tertulis pada kartu tangan.

Langkah-langkah tebak kata

Menurut Aqib (2013: 30-31), tahapan tebak kata adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi
2. Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan didepan kelas
3. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca ditempelkan didahi atau kepala siswa
4. Sementara siswa pembawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud

dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat bila sesuai kartu yang ditempelkan dikepala

5. Apabila jawaban tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabanya

2.3 Teka-Teki

Teka-teki merupakan soal yang berupa kalimat, cerita atau gambar yang dikemukakan secara samar-samar, biasa digunakan untuk permainan dan mengasah pikiran, pengertian berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sementara menurut Danandjaja dalam Ningsih *et al.* (2013), teka-teki adalah “ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur deskripsi, sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabanya harus diterka”.

Teka-teki berupa “pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali dapat dijawab setelah mengetahui jawaban teka-teki” (Amarita *et al.*, 2014: 2). Menurut Im Young Ho dalam Ningsih *et al.* (2013) teka-teki dikelompokkan menjadi lima yaitu: (1) teka-teki permainan kata; (2) teka-teki terkaan; (3) teka-teki soalan; (4) teka-teki permainan wacana; dan (5) teka-teki plesetan. Teka-teki yang akan dipergunakan siswa dalam menyajikan materi IPA merupakan teka-teki soalan. Contoh teka-teki soalan, “buah apa yang bijinya diluar ?” jawabanya jambu monyet.

2.4 Tembang Pocung

Tembang pocung merupakan jenis tembang macapat, biasanya bersuasana santai tanpa perasaan memuncak. Tembang macapat layak untuk isi yang berkelakar dan acuh, tetapi juga untuk ajaran falsafat yang sengaja disampaikan secara mudah (Shadily, 1986). Menurut Suparto (2013: 75), tembang macapat jenis pocung terdiri dari 4 baris dengan jumlah suku kata tiap baris 12u, 6a, 8i dan 12a. Tembang macapat pocung dapat dipakai bercanda menyampaikan teka-teki.

Contoh tembang pocung dalam buku Pepak Bahasa Jawa :

*Bapa pocung dudu watu dudu gunung
Sabamu ing alas
Ngon-ingone Sang Bupati
Prapteng marga si pocung lembahan grana
(Gajah)*

(Jatmikoningtyas, 2013: 110)

2.5 Teka-Teki Tembang Pocung IPA

Pada teka-teki tembang pocung IPA merupakan perpaduan antara teka-teki dan tembang pocung melalui penggantian lirik tembang pocung dengan teka-teki yang berisi materi pembelajaran IPA. Menurut Setyawan (2015: 188-189), musikalisasi materi merupakan membuat presentasi materi pelajaran dalam bentuk lagu melalui penggantian lirik suatu lagu dengan materi. Musikalisasi materi membuat siswa lebih mudah teringat inti materi pembelajaran. Ingatan, tertanam saat siswa menyanyikan lagu, biasanya mereka dapat mengingat lagu itu dengan lebih mudah daripada mengingat pelajaran. Proses ini akan membantu siswa menjadikan lagu tersebut sebagai (mnemonic system) yang mungkin membantu mereka saat dibutuhkan.

Berdasar pada sudut pandang musikalisasi materi penulis menempatkan tembang pocung sebagai lagu yang akan diganti lirik dengan teka-teki. Menurut Hodges dalam Lathif (2015: 12), musik atau lagu merupakan pokok bahasan yang menarik untuk dibicarakan sedangkan sains selalu identik dengan hal-hal yang berbau ilmiah. Sekilas tidak terlihat titik pertemuan dan hubungan antara keduanya, ternyata antara musik dengan sains terdapat jembatan paralel yang jelaskan melalui penelitian neuromusikal menunjukkan bahwa musik tidak hanya melibatkan otak kanan, tapi diwakili seluruh bagian otak yaitu bagian kanan, kiri, depan dan belakang. Oleh karena itu penulis mencoba menghubungkan sains dengan lagu melalui pembuatan teka-teki tembang pocung IPA yang akan dinyanyikan siswa pada saat permainan tebak kata.

2.6 Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah didefinisikan sebagai sikap yang ditunjukkan seorang ilmuwan saat melakukan kegiatan seorang ilmuwan. Dengan kata lain, sikap ilmiah merupakan tindakan atau perilaku yang biasa ditunjukkan seseorang dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah (Dewi *et al.*, 2014: 2). Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Ataha dan Ogumogu dalam Resti & Muslim (2015: 558), sikap ilmiah dideskripsikan sebagai kecenderungan perilaku untuk mengikuti atau meniru perilaku para ilmuwan dalam melakukan penelitian ilmiah. Sikap ilmiah juga dideskripsikan sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan bagaimana sesuatu diatur menjadi

sesuatu yang pasti baik dan memberikan manfaat baik kepada benda, orang dan lingkungan sekitarnya seperti yang dilakukan ilmuan.

Para ahli memiliki keragaman dalam mengelompokan sikap ilmiah. Dalam pengelompokan tersebut tidak didapatkan perbedaan yang berarti, karena hanya berbeda dalam istilah, penempatan dan penanaman sikap ilmiah yang ditonjolkan. Misalnya pengelompokan yang dilakukan oleh Herlen dalam Anwar (2009: 107), yaitu: (1) sikap ilmiah menurut Gegga (1977) meliputi *curiosity* (sikap ingin tahu), *inventiveness* (sikap penemuan), *critical thinking* (sikap berpikir kritis), dan *persistence* (sikap teguh pendirian); (2) sikap ilmiah menurut Harlen (1996) meliputi *curiosity* (sikap ingin tahu), *respect for evidence* (sikap respek terhadap data), *critical reflection* (sikap refleksi kritis), *perseverance* (sikap ketekunan), *creativity and inventiveness* (sikap kreatif dan penemuan), *open mindedness* (sikap berpikiran terbuka), *co-operation with others* (sikap bekerjasama dengan orang lain), *willingness to tolerate uncertainty* (sikap keinginan menerima ketidakpastian), dan *sensitivity to environment* (sikap sensitive terhadap lingkungan); (3) sikap ilmiah menurut AAAS (1993) meliputi *honesty* (sikap jujur), *curiosity* (sikap ingin tahu), *open minded* (sikap berpikiran terbuka), *skepticism* (sikap keragu-raguan).

Sementara menurut Fransiska *et al.* (2013: 79), sikap ilmiah mempunyai arti luas yaitu sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang saintis yang terdiri dari berbagai macam jenisnya mulai dari rasa ingin tahu, tidak dapat menerima kebenaran tanpa ada bukti atau fakta, jujur, tekun, terbuka, peduli, optimis, kreatif, bertanggung jawab, bekerja sama dan teliti.

Menurut Hilmi (2015: 12), sikap ilmiah dianggap sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dapat diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak). Sikap dapat dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah ataupun sebaliknya. Sikap ilmiah dalam pembelajaran dapat dideskripsikan namun perlu diukur terlebih dahulu. Mengukur sikap ilmiah siswa, dapat didasarkan pada pengelompokan sikap sebagai dimensi, sikap selanjutnya dikembangkan indikator-indikator sikap untuk setiap dimensi sehingga memudahkan menyusun butir instrumen sikap ilmiah. Indikator-indikator tersebut dapat dikembangkan sendiri agar tepat mendukung dimensi sikap yang akan diukur. Pada penelitian ini indikator sikap ilmiah yang diambil dapat dilihat pada Tabel 2.3

Tabel 2.2 Indikator Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah	Indikator
Ingin tahu	Sikap berani siswa dalam bertanya
Berpikiran terbuka	Menghargai jawaban teman
Kreatifitas	Menunjukkan laporan berbeda dengan teman kelas
Kerja sama	Sikap siswa dalam bekerjasama dengan kelompok
Tanggung jawab	Mengumpulkan laporan tepat waktu

2.6.1 Hubungan Tembang Pocung dengan Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah yang akan diambil pada penelitian ini yaitu, ingin tahu, berpikiran terbuka, kreatifitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Sikap tersebut akan terlihat jika siswa aktif. Disisi lain, siswa SMP merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada fase tersebut siswa akan lebih memiliki kecenderungan malu untuk berpendapat dan pasif saat diarahkan berdiskusi,

namun mereka akan antusias ketika diminta untuk bernyanyi bersama. Menurut Sylla sebagaimana dikutip Ratminingsih (2013: 375-376), setelah melakukan penelitian kepada guru-guru dan siswa disekolah menengah di Senegal, lagu dan permainan dapat membantu mereka menuju kondisi pembelajaran yang aktif.

Menurut Muljono (2012: 101), tembang merupakan musik vokal hasil karya kreatif manusia yang mencerminkan sikap dan perhatian serta ungkapan terhadap keindahan, dapat dijadikan sarana berolah rasa dan keterampilan untuk mengarahkan siswa lebih aktif. Jadi dengan mengarahkan siswa bernyanyi siswa akan terstimulasi untuk aktif sehingga lima sikap ilmiah yang diharapkan muncul.

Menambahkan teori yang ada, menurut Intelli sebagaimana dikutip Fatima (2014: 2), sajak, ritme, lagu dan gerak dapat digunakan sebagai media mengajar yang berpengaruh untuk memasukan nilai, moral, dan budaya. Dengan demikian bersikap ilmiah merupakan budaya yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran melalui lagu. Melihat beberapa pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara sikap ilmiah dan musik/lagu mempunyai hubungan yang kuat, dengan pembelajaran terintegrasi tembang pocung bisa menghadirkan suasana pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat bersikap ilmiah.

2.7 Motivasi Belajar

Brin (2010: 41), membagi motivasi belajar menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik didapatkan dari dalam diri seseorang atau kemauan seseorang itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik didapatkan dari luar diri seseorang.

Schunk (2012: 80), mendefinisikan motivasi sebagai proses dimana terjadinya kegiatan-kegiatan untuk memenuhi target yang dipertahankan kelangsungannya. Melakukan pemilihan tugas-tugas, upaya baik fisik maupun mental, ketekunan, dan prestasi perlu dilandasi sebuah motivasi. Dalam sumber yang sama Schunk menjelaskan bahwa motivasi intrinsik mengacu pada keinginan melakukan aktivitas bukan untuk mendapatkan hadiah melainkan pengerjaan tugas itu sendiri.

Menurut Slavin sebagaimana dikutip oleh Rifai (2012: 154), pembelajaran hendaknya mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan. Untuk mencapai kearah keadaan tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik melalui motivasi ekstrinsik diantaranya: (1) membangkitakan minat belajar; (2) mendorong rasa ingin tahu; (3) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik; dan (4) membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar. Jadi untuk meningkatkan motivasi intrinsik pada diri siswa diperlukan motivasi ekstrinsik.

Melengkapi teori yang berkembang, menurut Keller sebagaimana dikutip oleh Wirawan (2013: 4), terdapat seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS. Dalam model ARCS ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan oleh guru yaitu *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Convidence* (Percaya diri), dan *Satisfaction* (Kepuasan). Dengan demikian penulis ingin

melihat motivasi belajar siswa dalam empat kategori tersebut, setelah siswa diberi motivasi ekstrinsik.

2.7.1 Hubungan Tembang Pocung terhadap Motivasi Belajar

Siswa SMP merupakan siswa yang baru lulus dari SD, mereka masih suka bernyanyi. Tembang pocung merupakan tembang macapat yang sering dinyanyikan siswa ketika masih di jenjang SD. Pada dasarnya tembang merupakan lagu Jawa yang memiliki pakem tertentu.

Menurut Lathif (2015: 13), siswa SMP merupakan siswa remaja yang gemar menonton, menyanyikan, dan menghayati arti dari lirik-lirik lagu yang sering mereka lihat dan dengarkan, bahkan mereka tidak bosan membicarakan tentang lagu dan banyak siswa yang menjadi bersemangat dan termotivasi setelah menyanyikan sebuah lagu yang disukainya.

Memperkuat hubungan tembang dan motivasi belajar, Budasi (2013: 225), bahwa lagu dapat dijadikan strategi mengajar yang sangat potensial karena dapat membuat atmosfer belajar yang baik dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan hati.

Sejalan dengan pendapat Budasi, menurut Woodall dan Ziembroski sebagaimana dikutip Fatima (2014: 2), selain membuat pembelajaran kondusif, lagu juga dapat menciptakan kegiatan menyenangkan yang dapat mengurangi stres dan menambah ketertarikan belajar. Melihat beberapa pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara motivasi belajar dan musik/lagu mempunyai hubungan yang kuat, dengan pembelajaran terintegrasi tembang

pocung bisa menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa memiliki motivasi belajar.

2.8 Integrasikan Tembang Pocung dalam Pembelajaran

Pengintegrasian tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata untuk mendeskripsikan sikap ilmiah dan motivasi belajar yang diharapkan. Menurut Fogarty sebagaimana dikutip oleh Trianto (2011: 39), terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, namun dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu: (1) interdisiplin ilmu yang terdiri dari *model fragmented, connected, dan nested*; (2) antardisiplin ilmu yang terdiri dari model *sequenced, shared, webbed, threaded, dan integrated*; dan (3) inter dan antardisiplin ilmu yang terdiri dari model *immersed dan network*. Dari penjelasan Fogarty (1991) pembelajaran terkombinasi (*shared*): pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan didalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan, dan sikap.

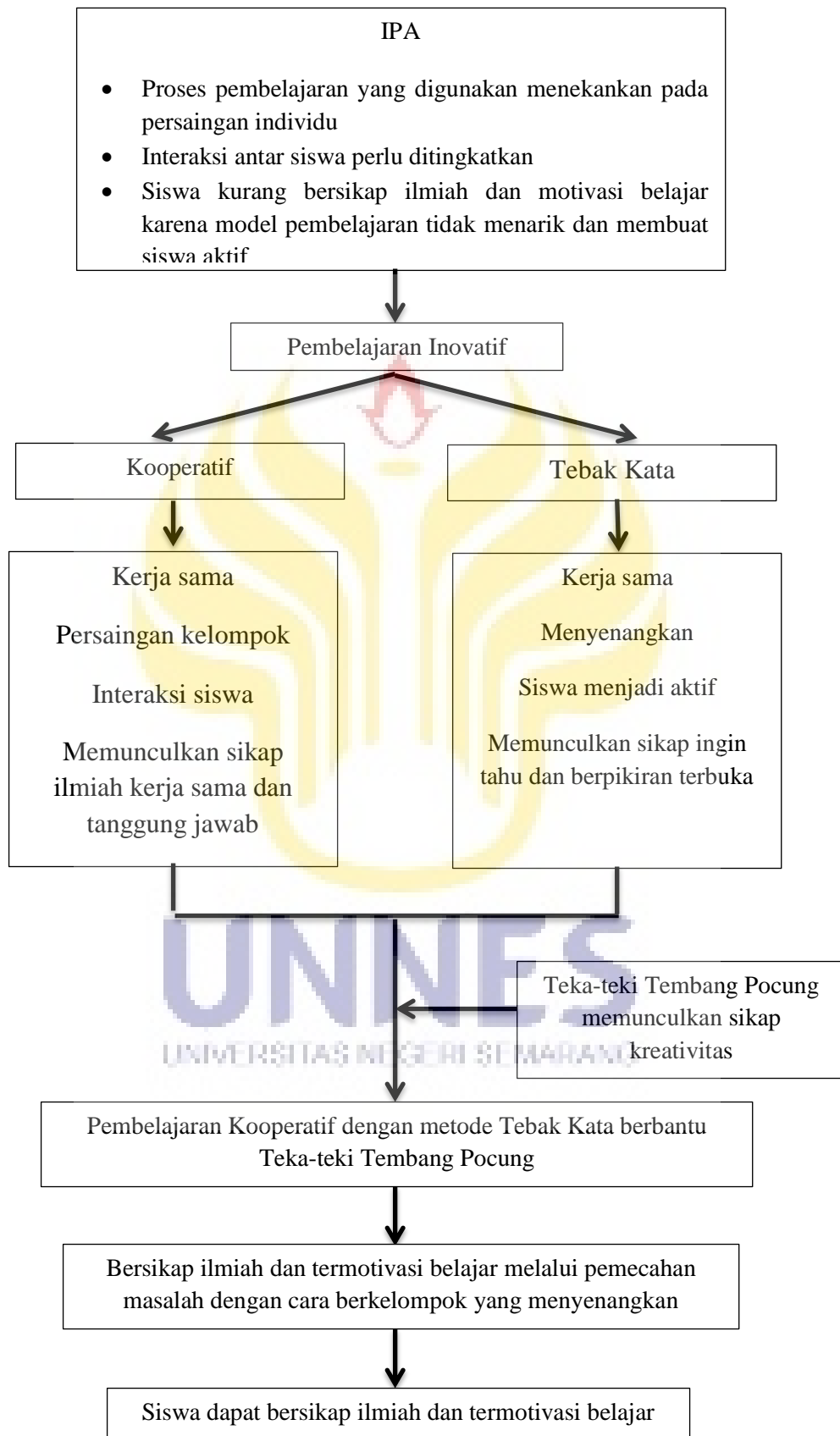
Mukadhis & Ulfatin (2014: 241), menjelaskan bahwa integrasi model *shared* sebagai sarana memadukan kedua mata kuliah dengan esensi yang berorientasi untuk menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, menantang, dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai alternatif modus dan cara belajar secara sistematis dan optimal. Dengan demikian, integrasi melalui model *shared* tidak harus memiliki dua disiplin dengan konsep yang berpotongan, tetapi setidaknya ada satu tujuan yang untuk mencapai salah satu dari tiga hal diantara

konsep, keterampilan, dan sikap ilmiah. Dari model tersebut peneliti akan mengidentifikasi pengintegrasian tembang pocung dalam pembelajaran tebak kata untuk mendeskripsikan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa sebagai bentuk *shared*.

2.9 Kerangka Berpikir

Pembelajaran disekolah saat ini mengedepankan sisi akademik dan persaingan antar siswa secara individual. Siswa diarahkan untuk bekerja sendiri tanpa memperdulikan teman. Akibatnya kemampuan bekerja sama siswa kurang karena siswa cenderung individualis. Hal ini menyebabkan ada kelompok menonjol dan terlalu berani dalam bersikap ilmiah dan ada kelompok yang kurang bersikap ilmiah dan termotivasi belajar. Berangkat dari permasalahan ini, maka perlu adanya pembelajaran yang inovatif yang dapat membantu siswa dalam bersikap ilmiah dan termotivasi belajar melalui pemecahan masalah dalam kerja sama kelompok.

Pembelajaran dengan model kooperatif dan metode tebak kata terintegrasi tembang pocung merupakan perpaduan dua model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bersikap ilmiah dan motivasi belajar melalui pemecahan masalah dalam kerjasama kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik suatu kerangka berpikir yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.10 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “pembelajaran kooperatif metode tebak kata berbantuan tembang pocung dapat mendeskripsikan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa”.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diketahui bahwa sikap ilmiah siswa pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata meningkat dengan rata-rata skor 55,15% di pertemuan I, 62,88% di pertemuan II, dan 71,36% di pertemuan III. Motivasi belajar siswa pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata meningkat dengan rata-rata skor 82,83% di pertemuan I, 83,08% di pertemuan II, dan 84,09% di pertemuan III. Respon siswa terhadap integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata sangat positif. Respon tersebut diberikan karena terdapat permainan, bekerja secara kelompok, dan teka-teki tembang pocung dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan integrasi tembang pocung dalam model kooperatif tebak kata mampu meningkatkan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa SMP dalam mata pelajaran IPA.

5.2 Saran

Bedasarkan kendala-kendala yang dihadapi penulis dalam penelitian, untuk melakukan integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata di lain kesempatan perlu dilakukan pengurangan poin pada siswa yang terlambat dalam melaksanakan setiap langkah kegiatan pembelajaran. Hal itu

dimaksudkan supaya waktu pembelajaran tidak molor dan siswa tidak ramai dalam pembelajaran.

Kemudian, dalam mengatasi menurunnya kreatifitas siswa dalam bersikap ilmiah, perlu dilakukan pemberian kesempatan pada siswa untuk mencari pengetahuan yang cukup dengan menyediakan buku tambahan. Sementara, dalam membuat pembelajaran berguna bagi kehidupan siswa, perlu ditayangkan video atau diceritakan hubungan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Almasitoh, U. H. 2013. Kepribadian Individu Kreatif: Afiliatif dan Asertif. *Jurnal UNWIDHA*, 25(83): 1-10.
- Anwar, H. 2009. Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5): 103-105.
- Asmarita, S, C., & Muzammil, A.R. 2014. Teka-Teki Masyarakat Melayu Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang (Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura*, 3(11): 1-17.
- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Brin, B. 2010. *Strategi Percepatan Belajar*. Translated by Soetaryo, T.A S. 2011. Jakarta: Erlangga.
- Budasi, I.G. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Audio dengan Lagu Kreasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Riset inovatif*. Singaraja: UNDIKSHA
- Dewi, W. K., A. Gede, & Rati, N. 2014. Hubungan Sikap Ilmiah dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(2).
- Fakhrudin, E, E., & Syahril. 2010. Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran Fisika dengan Penggunaan Media Komputer Melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Bangkinang Barat. *Jurnal Geliga Sains* 4(1).
- Fatima, H. A, Suwaid, & Saudat, B. 2014. Increasing Fun in Science Teaching and Learning by Means of Poems and Songs. *STEMplanet Journal* 1(1)
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Illinois: IRI/Skyligh Publishing, Inc
- Fransiska, L., Rosidin, U., & Abdurrahman. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Saintis dan Sikap Ilmiah Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Unila*, 77-90.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hilmi, M. Z. 2015. *Pengaruh Hasil Belajar dengan Metode Talking Stick terhadap Sikap Ilmiah Siswa pada Tema Pencemaran Lingkungan di SMP*. Skripsi. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.

- Huda, M. 2011. *Cooperativ Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jatmikoningtyas, Y. 2013. *Pepak Basa Jawi Anyar kangge SD, SMP, SMA, lan Umum*. Solo: CV. Bringin 55.
- Wijhatuz, Z., & Kusriani. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Stray Pada Materi Luas Permukaan Balok. *Jurnal MATHEdunesa*, 3(3).
- Lathif, Y. F. 2015. Pengembangan Program Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik berbantuan Lagu Sains untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Siswa. Tesis. Semarang: Program Studi IPA PPS Universitas Negeri Semarang.
- Made, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujadi. 2015. Indiginasi Seni dan Budaya dalam Pembelajaran Fisika. *JRKPF UAD*, 2(2): 66-72.
- Mukhadis, A., & Ulfatin, N. 2014. Keefektifan dan Kemenarikan Pembelajaran Terintegrasi Model *Shared* Berbasis *Gallery Project*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(2): 238-252.
- Muljono, U. 2012. Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang (Lagu) Dolanan Anak. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 1(1): 100-112.
- Mulyatiningsih, E. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ningsih, A.G., Atmazaki, & Syahrul R. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Teka-Teki siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ejournal UNP*, 1(3): 1-13
- Poldberg, M. M., Trainin G., & Andrzejczak N. 2013. Rocking your Writing Program: Integration of Visual Art, Language Arts, & Science. *Journal for Learning through the Art*, 9(1): 1-20. Tersedia di eric.ed.gov [diakses 1-8-2015].
- Poulsen, A., Lam, K., Cisneros, S., & Trust T. 2008. ARCS Model of Motivational Design. Tersedia di www.learning-theories.com [diakses 1-2-2016].

- Raksun, A. 2008. Implementasi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Mataram pada Mata Kuliah Biologi Dasar. *Jurnal Pijar MIPA Universitas Mataram*, 3(1): 6-10.
- Ratminingsih, N. M. 2013. Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi. *Prosiding Seminar Nasional Riset inovatif*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Resti, T. R., & Muslim. 2015. Pembelajaran IPA Terpadu Tipe *Integrated* Konsep Perubahan untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *Prosiding SNIPS 2015*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rifai, A. & Catharina, T. A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Samani, M. & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputri, R. D. 2012. *Penerapan Metode Tebak Kata untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Kelas V Terhadap Mata Pelajaran IPA*. Skripsi. Solo: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Schunk, D.H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan (Edisi 6)*. Translated by Hamidah, E. & Fajar, R. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, S. 2015. *Kelas Asyik dengan Games: 30 Games untuk Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Shadily, H. 1986. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparto. 2012. Tembang Macapat sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo. *Etnomusikologi Indonesia*, 1(1): 73-99.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Turniasih. 2013. *Keefektifan Penerapan Model Tebak Kata Terhadap Minat dan Hasil Belajar PKn Materi Komponen Pemerintahan Pusat di Indonesia Kelas IV SD Negeri Debong Tengah 1, 2, dan 3 Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.

Umah, S.K., Sudarmin, N. R. Dewi. 2014. Pengembangan Petunjuk Praktikum IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Tema Makanan dan Kesehatan. *Unnes Science Education Journal*: 3(2).

Wirawan, W. W, M. Sulastri, & Suarjana, I. M. 2013. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Quantum Teaching pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012 di SDN 1 Negari. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1)

